

Di Kirimkan,  
Juni 2020  
Di Terima,  
September 2020

**PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA “WISATA  
PANTAI TOLIRE KECIL” KELURAHAN TOLIRE  
KOTA TERNATE UTARA**

Abdullah W. Jabid

Rinto Syahdan

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

<sup>1,2</sup> Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Ternate Selatan 97719

e-mail : rintosyahdan@gmail.com, abdullah.jabid@unkhair.ac.id

**Abstrak**

Kelurahan Takome, Kecamatan Kota Ternate Barat memiliki potensi wisata pantai desa yang baik, tetapi masyarakat setempat belum menyadari hal ini, disebabkan karena masyarakat belum optimal dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Tujuan kegiatan ini adalah 1) meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat mengenai manajemen pengelolaan wisata, 2) terciptanya penguatan kelompok sadar wisata di Wisata Pantai Tolire Kecil 3) tersedianya alternative pendapatan masyarakat yang dinikmati oleh masyarakat lokal 4) peningkatan level wisata desa menjadi tahap berkembang. Metode yang digunakan dalam PPM ini adalah BIMTEK, Pendampingan, Demonstrasi dan Latihan. PPM ini dilaksanakan dengan mitra masyarakat setempat. Hasil dari pengabdian ini adalah kesadaran masyarakat dan Pokdarwis Desa/ Kelurahan Takome, Kecamatan Kota Ternate Barat dapat meningkat dan beberapa sarana pendukung bagi wisatawan tersedia.

*Kata Kunci : BIMTEK, Pendampingan*



## 1. ANALISIS SITUASI

Pengembangan Desa Wisata saat ini telah menjadi kebutuhan yang mendesak menyusul program pemerintah melalui Kementerian Pariwisata yang menjadikan pariwisata Indonesia untuk menggantikan sektor migas sebagai ujung tombak penghasil Devisa Negara. Pengembangan desa wisata ini dilakukan dengan model pendampingan dalam pengelolaan desa wisata. Desa wisata yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Seperti kawasan pedesaan yang memiliki suasana yang khas baik dari kehidupan penduduknya maupun kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, keagamaannya, adat istiadat serta memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik untuk dikunjungi serta mempunyai potensi desa yang potensial untuk dikembangkannya untuk kepariwisataan, misalnya : memiliki pantai yang indah, alam yang indah, atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya yang memungkinkan wisatawan menikmati suasana tersebut.

Selain itu dipersyaratkan bagi desa wisata memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya kawasan tujuan wisata. Fasilitas ini dimaksudkan untuk memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: 1) memiliki Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi; 2) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, pantai, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata; 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya; 4) Keamanan di desa tersebut terjamin; 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; 6) Beriklim sejuk atau dingin; 7)



Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, dan; 8) Tersedianya sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*homestay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan wisata yang masih asli.

Untuk menjaga agar suasana desa wisata tetap asli atau tetap arsi, maka yang dibutuhkan adalah model pengembangan desa wisata perlu mengadopsi konsep pengembangan desa wisata berkelanjutan yang paling tidak di dalamnya terdapat empat prinsip utama yaitu Layak secara Ekonomi (*Economically Feasible*), Berwawasan lingkungan (*Environmentally Feasible*), Dapat diterima secara sosial (*Socially Accepable*) dan Dapat diterapkan secara teknologi (*Technologically Appropriate*). Prinsip *Economically Feasible*, menekankan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata yang dilaksanakan secara teknis layak secara ekonomi, dilaksanakan secara efisien untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Prinsip *Environmentally Feasible*, menekankan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata yang dilaksanakan secara teknis dapat tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (alam maupun budaya), dan seminimal mungkin menghindarkan dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi. Prinsip *Socially Accepable*, menekankan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata yang dilaksanakan secara teknis dapat diterima secara sosial, dimana upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan agar memperhatikan nilai-nilai, norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat, dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan tersebut. Prinsip *Technologically Appropriate*, menekankan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata yang dilaksanakan secara teknis dapat diterapkan, efisien dan memanfaatkan sumberdaya lokal dan dapat diadopsi oleh



masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang sustainable.

Dengan begitu secara sederhana pengembangan desa wisata yang berkelanjutan menekankan pada pembangunan desa wisata yang harus tetap menjaga keutuhan sumberdaya alam dan budaya yang ada, serta memperhatikan daya dukung kawasan tersebut apakah masih mampu menerima/mentolerir pengembangan desa wisata; harus mampu memberikan dampak positif (benefit) bagi sosial ekonomi masyarakat setempat, seperti menumbuhkan kesempatan kerja, atau bahkan menjadikannya sebagai masyarakat yang mandiri secara ekonomi; dan harus peka terhadap tingkat kepuasan wisatawan., sehingga menjadikan perjalanannya sebagai sebuah pengalaman yang berharga. Dalam hal ini, kualitas produk wisata serta interpretasinya memiliki peranan sangat penting bagi kualitas pengalaman berwisata seseorang. Karena itu dengan konsep pengembangan desa wisata berbasis keberlanjutan, maka kualitas sumber daya lingkungan, kualitas hidup masyarakat dan kualitas pengalaman berwisata dapat ditingkatkan secara signifikan.

Untuk hal ini, maka pemberdayaan masyarakat atau komunitas lokal sekitar desa wisata melalui pendampingan pengembangan desa wisata merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mendorong pengembangan dan atau pengelolaan sumberdaya pariwisata berbasis komunitas atau kelompok sadar wisata. Murphy (1988) menyatakan bahwa pengembangan kegiatan pariwisata merupakan “kegiatan yang berbasis komunitas”, yaitu sumberdaya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (nilai-nilai, norma-norma, adat dan tradisi) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan utama budaya dan tradisi masyarakat itu sendiri; disisi lain komunitas lokal yang hidup dan tumbuh berdampingan dengan suatu obyek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling



kait mengkait dengan sumberdaya budaya dan pariwisata. Dengan demikian model pendampingan pengembangan desa wisata harus harus sensitif dan responsif terhadap keberadaan dan kebutuhan komunitas lokal dan bahwa dukungan dari seluruh komunitas (tidak saja hanya dari mereka yang mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari keberadaan desa wisata sangat diperlukan bagi keberhasilan pengembangan desa wisata.

Terkait dengan pentingnya peran komunitas lokal dalam keterlibatannya pada pengembangan desa wisata diungkapkan oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang kegiatan (industri) desa wisata yang dikembangkan akan sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan kegiatan (industri) desa wisata disuatu tempat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan desa wisata yang dikembangkan.

### **Masalah yang ingin dipecahkan dalam Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ingin dipecahkan dalam Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata yakni Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata di Wisata Pantai Tolire Kecil Dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Pantai Tolire Kecil Menjadi Destinasi Wisata Berkelanjutan.

### **Maksud Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata**

Maksud dengan Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata terdiri dari pendampingan mengenai sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; pendampingan mengenai homestay dan kewirausahaan; serta pendampingan mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana.



### **Potret, Profil dan Kondisi Khalayak Sasaran**

Wisata Pantai Tolire Kecil merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Ternate yang letaknya dekat dengan Danau Tolire. Wisata Pantai Tolire Kecil di dirikan pada Bulan Maret tahun 2017. Wisata Pantai Tolire Kecil sendiri letaknya di Jl. Batu Angus, Kelurahan Takome, Kota Ternate, Kecamatan Ternate Barat. Pendiri dari Wisata Pantai Tolire Kecil adalah Rustam Abas, sebagai pendiri Rustam Abas memutuskan untuk membuka taman yang indah untuk mengakomodasi wisatawan dan mendapatkan uang dari bisnis ini. Biaya masuk Wisata Pantai Tolire Kecil sangat terjangkau, sehingga semua orang dapat mengunjunginya. Sebelumnya Rustam Abas merupakan seorang penjual bunga sakura jalanan, bunga sakura yang ia jual sering tidak habis terjual karena bunga sakura yang di jual sifatnya musiman dengan pola tahunan. Rustam Abas mendapatkan ide untuk mendirikan Wisata Pantai Tolire Kecil ini dengan taman sakura setelah menonton iklan sabun Shinzui. Sebelumnya Wisata Pantai Tolire Kecil bertempat di Kelurahan Takome Kecamatan Ternate Utara. Namun terjadi sedikit masalah antara pak Rustam dengan pemilik tanah sehingga Wisata Pantai Tolire Kecil yang awalnya lokasi taman sakura akan dibuat akhirnya dipindahkan di Jl. Batu Angus Takome, depan tolire besar Ternate Barat. Berikut potret Wisata Pantai Tolire Kecil yang berada di Takome :



### **Kondisi dan Potensi Wilayah**

Wisata Pantai Tolire Kecil memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, sehingga apabila pengelolaan Wisata Pantai Tolire Kecil ini dilakukan lebih professional maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang berada di Takome.

### **Tujuan Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata**

Tujuan Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Tercapainya penguatan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Wisata Pantai Tolire Kecil sehingga organisasi ini bisa berjalan untuk mengelola berbagai aktifitas Wisata Pantai Tolire Kecil; Berjalannya kegiatan Wisata Pantai Tolire Kecil secara kondusif dan terintegrasikan; Meningkatnya kapasitas dan atau kemampuan masyarakat dalam berbagai elemen manajemen desa wisata; Tersedianya alternatif pendapatan ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat lokal; dan Peningkatan level desa wisata menjadi tahap berkembang.

### **Keluaran Yang Diharapkan dari Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata**

Output yang diharapkan dari Program Pendampingan ini adalah peningkatan daya saing destinasi pariwisata di Wisata Pantai Tolire Kecil.

### **Sasaran**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan desa wisata sehingga Tercapainya penguatan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Wisata Pantai Tolire Kecil sehingga organisasi ini bisa berjalan untuk mengelola berbagai aktifitas Wisata Pantai Tolire Kecil; Berjalannya kegiatan Wisata Pantai Tolire Kecil secara kondusif dan terintegrasikan; Meningkatnya kapasitas dan atau kemampuan masyarakat dalam berbagai elemen manajemen desa wisata; Tersedianya alternatif pendapatan



ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat lokal; dan Peningkatan level desa wisata menjadi tahap berkembang.

Masyarakat Kelompok sadar wisata yang menjadi sasaran dalam kegiatan PPM ini adalah masyarakat yang tergabung dalam masyarakat kelompok sadar wisata di Wisata Pantai Tolire Kecil jumlahnya sebanyak 25 orang. Pendampingan Pengembangan Desa Wisata dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi dan latihan yang disertai tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep pengantar dan teori mengenai sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; mengenai homestay dan kewirausahaan; serta mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana. Metode demonstrasi dipakai untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap mengenai sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; mengenai homestay dan kewirausahaan; serta mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana. Sementara metode tanya jawab untuk memberi kesempatan para peserta berkonsultasi dalam mengatasi kendala dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut di atas dan agar Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata dapat berjalan dengan lancar, maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata dilakukan dengan pendekatan individual dan klasikal. Pendekatan klasikal dilakukan pada saat pemberian teori mengenai sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; mengenai homestay dan kewirausahaan; serta mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana. Sedangkan pendekatan individual dilakukan pada saat latihan mengenai sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; mengenai homestay dan



kewirausahaan; serta mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Ceramah Bervariasi : Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta Program Pendampingan Pengembangan Desa wisata. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan contoh-contoh yang dapat memberikan kemudahan pada Peserta Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata untuk memahami cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi:
2. Pendampingan sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata;
3. Pendampingan mengenai homestay dan kewirausahaan;
4. Pendampingan mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana.
5. Demonstrasi : Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; mengenai homestay dan kewirausahaan; mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana. Demonstrasi dilakukan oleh instruktur di hadapan peserta sehingga peserta dapat mengamati secara langsung metode dan teknik sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; mengenai homestay dan kewirausahaan; mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana.
6. Latihan : Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta Program Pendampingan Pengembangan Desa Wisata untuk mempraktikkan pemahaman tentang sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; homestay dan kewirausahaan; serta mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana.



### **Langkah-Langkah Pelaksanaan PPM**

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah BIMTEK secara intensif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Ceramah tentang pengantar, teori dan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang meliputi :
  - a. Pendampingan sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata;
  - b. Pendampingan mengenai homestay dan kewirausahaan;
  - c. endampingan mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana.
2. Demonstrasi tentang langkah-langkah penerapan sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan paket wisata; homestay dan kewirausahaan; serta mengenai pelayanan prima dan laporan keuangan sederhana.
3. Latihan penerapan sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan penyusunan paket wisata; pengelolaan homestay dan kewirausahaan; serta penerapan pelayanan prima dan penyusunan laporan keuangan sederhana.
4. Evaluasi hasil penerapan sadar wisata, sapta pesona, pemanduan dan penyusunan paket wisata; pengelolaan homestay dan kewirausahaan; serta penerapan pelayanan prima dan penyusunan laporan keuangan sederhana.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Program Pendampingan Masyarakat yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dan BIMTEK pengelolaan wisata desa berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/ praktek pelayanan prima, masyarakat sadar wisata dan membuat perencanaan dan pertanggungjawaban pendapatan wisata desa yang sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan dua hari yaitu pada hari sabtu-minggu, tanggal 12-13 November 2020 dari pukul 07.30-16.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang merupakan masyarakat sekitar lokasi Taman Wisata Sakura dan



pengelola wisata dan lokasi penyelenggaraan pelatihan di Wisata Pantai Tolire Kecil.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh dua orang tim pengabdian dengan pokok bahasan yang disampaikan mengenai:

- Overview Pembangunan Wisata Desa
- Sistem Pembangunan Wisata Desa
- Kebijakan Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa
- Manajemen Pengelolaan Wisata Desa
- Pelayanan Prima

Program pengabdian pada masyarakat berupa BIMTEK Peningkatan kapasitas Pengelolaan Wisata Desa/ Kelurahan yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan Pengelola wisata dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Hasil BIMTEK ini akan bermanfaat bagi masyarakat dan pengelola Taman Wisata Sakura dalam mengelola Wisata Pantai Tolire Kecil terutama dalam pengelolaan wisata. Disamping itu dengan adanya BIMTEK Pengelolaan wisata ini akan menambah keterampilan masyarakat dalam menyiapkan perencanaan lanjutan sehingga akan mendukung kemampuan pengelola dalam menyiapkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

#### **Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Hasil kegiatan PPM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta BIMTEK
2. Ketercapaian tujuan BIMTEK
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 25 peserta dari masyarakat dan pengelola wisata Wisata Pantai Tolire Kecil di kelurahan Tolire. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 25 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%.



Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PPM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/ sukses. Ketercapaian tujuan BIMTEK Pengelolaan Keuangan Desa secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang Pengelolaan wisata desa dapat disampaikan secara detil. Namun dilihat dari hasil latihan para peserta yaitu meningkatnya pemahaman peserta terkait dengan pengelolaan wisata desa, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Ketercapaian target materi pada kegiatan PPM ini cukup baik, karena materi BIMTEK sebagian besar telah dapat disampaikan. Materi BIMTEK yang telah disampaikan adalah:

- Overview Pembangunan wisata Desa
- Kebijakan Pengelolaan wisata dan Aset Desa
- Pengelolaan Aset dan Pokdarwis
- Manajemen Wisata Desa
- Pertanggungjawaban Keuangan Desa

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu dua hari, sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan.

Secara keseluruhan kegiatan BIMTEK pengelolaan wisata desa untuk memudahkan masyarakat Desa ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh masyarakat adalah dapat menyusun perencanaan destinasi Wisata Pantai Tolire Kecil kedepan dan Pertanggungjawaban Keuangan pendapatan Desa dengan kualitas yang lebih baik dan diharapkan kualitas tersebut sudah mengikuti standar untuk dapat dipakai sebagai poin dalam penilaian



pengelolaan wisata desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme.

#### **4. SIMPULAN**

Program BIMTEK dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat desa terkait dengan pengelolaan wisata desa dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta BIMTEK menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti BIMTEK dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

#### **5. SARAN**

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya hal ini tentunya membawa konsekwensi pada peningkatan platform anggaran pengabdian. Oleh karena itu biaya PPM sebaiknya tidak sama antara beberapa tim pengusul proposal, mengingat sasaran yang berbeda pula.
2. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam melaksanakan pengelolaan wisata Desa.



### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Lurah Kelurahan Takome, Kecamatan Kota Ternate Barat dan Masyarakat melalui yang telah memberikan dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.



### DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Mahfud. (2015, Juli 1). Indonesia Sebagai Tujuan Halal Tourism. Dipetik Agustus 5, 5, dari <https://achyar89.wordpress.com>:  
<https://achyar89.wordpress.com/2015/07/01/indonesia-sebagaitujuan-halal-tourism/>
- Admin. (2015, mei 17). Halal Tourism dan Lifestyle. Dipetik Agustus 30, 2015, dari bppdt.com: <http://bppdntb.com/halal-tourism-danlifestyle.html#.VeHgNj07poY>
- Anoragan dan suyuati (1995). *Kamus Ekonomi*, Penerbit Wacana Intelektual Jakarta.
- Arsyad, (1992). Pengantar *Ekonomi Pembangunan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, (BPFE). Yogyakarta.
- Asdhiana, I. Made. (2014, Februari 04). Aceh Hanya Menjadi Tempat Transit. Dipetik Oktober 12, 2015, dari <http://travel.kompas.com>:  
<http://travel.kompas.com/read/2014/02/04/1115463/Aceh.Hanya.Menjadi.Tempat.Transit>
- BAPPEDA (2017). Profil Potensi Ekonomi Lokal Ternate 2017. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
- BPS (2017). Kota Ternate Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kota Ternate
- Desprindag Jateng, (2002). Teori Mikro Ekonomi dan Bahan Baku. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Ternate (2016). Gambaran Umum Demografis Kota Ternate Data Kependudukan Tahun 2016
- Gomes 1995, Teori Produktivitas. *Sebuah Pengantar Kajian Komprehership*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9). Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. Dipetik Agustus 4, 2015, dari <http://catatanek18.blogspot.co.id>:  
<http://catatanek18.blogspot.co.id/2015/02/analisis-komparatif-potensiindustri.html>
- Hutabarat, Arifin. (2015, April Vol.6 No.64). Majalah Pariwisata Edisi 64: Giliran Daerah & Industri Beyond Bali: Selling & Selling. Diambil kembali dari <https://books.google.co.id>:  
[https://books.google.co.id:https://books.google.co.id/books?id=L0t6CAAAQBAJ&pg=PA10&lpg=PA10&dq=great+pariwisata+indonesia&source=bl&ots=Hc\\_oKHJYEQ&sig=rn2MelcB5ieJtHiMNAkqbBTG6U&hl=en&sa=X&ved=0CGkQ6AEwDGoVChMI4G47oymxwIVA3K0Ch08xwDE#v=onepage&q=great%20pariwisata%20indonesia&f=](https://books.google.co.id/books?id=L0t6CAAAQBAJ&pg=PA10&lpg=PA10&dq=great+pariwisata+indonesia&source=bl&ots=Hc_oKHJYEQ&sig=rn2MelcB5ieJtHiMNAkqbBTG6U&hl=en&sa=X&ved=0CGkQ6AEwDGoVChMI4G47oymxwIVA3K0Ch08xwDE#v=onepage&q=great%20pariwisata%20indonesia&f=)



- IndonesiaTravel. (2013, Oktober 30). Pariwisata Syariah Indonesia. Dipetik Agustus 4, 2015, dari [www.indonesiatravel.id: http://www.indonesia.travel/id/event/detail/760/pariwisata-syariah-indonesia](http://www.indonesiatravel.id: http://www.indonesia.travel/id/event/detail/760/pariwisata-syariah-indonesia)
- Irwanto. (2006). Focused Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jaya, 2008. Ekonomi industry. Penerbit BPFE-yogyakarta
- Kemenpar. (2012, Desember 20). Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia. Dipetik Agustus 2015, 4, dari <http://www.kemenpar.go.id: http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2042>
- Kempar. (2015). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kilinç, Akyol. &. (2014 ). "Internet and Halal Tourism Marketing".International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9/8 Ankara-Turkey , 171-186.
- Krueger, Richard. (2002, Oktober). A Practical Guide for Applied Research. Dipetik Agustus 30, 2015, dari <http://www.eiu.edu: http://www.eiu.edu/~ihec/Krueger-FocusGroupInterviews.pdf>
- Kusrianto, 1984, Teori dan Aplikasi,.Edisi Pertama. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.
- Kusrianto, 1993. *Pengantar Teori Ekonomi*.. Penerbit Rajawali Pers Jakarta.
- Mandala, (2004) *Teori Ekonomi, Pasar Tenaga Kerja, dan Tenaga Kerja*. <http://www.anneahira.com>
- Manuba 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Revisi Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Manurung dan Raharja, (2004) *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* . Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- MasterCard, & Crescenrating. (2015, Maret). Global Muslim Tourism Index 2015. Dipetik Agustus 4, 2015, dari [www.crescenrating.com: http://www.crescenrating.com/mastercard-crescenrating-globalmulsim-travel-index.html](http://www.crescenrating.com: http://www.crescenrating.com/mastercard-crescenrating-globalmulsim-travel-index.html)
- Menteri Pariwisata Tak Setuju Istilah Wisata Syariah. (2015). Dipetik Agustus 4, 2015, dari <http://news.fimadani.com: http://news.fimadani.com/read/2015/01/21/menteri-pariwisatatak-setuju-istilah-wisata-syariah/diakses> tanggal 4 Agustus 2015)



- Murdaningsih, Dwi., & Pratiwi, Fuji. (2015, Juni 25). Wisata Halal Indonesia Kalah Dibanding Malaysia dan Thailand. Dipetik Agustus 25, 2015, dari <http://www.republika.co.id/http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariahekonomi/15/06/25/nqhy7w-wisata-halal-indonesia-kalahdibanding-malaysia-dan-thailand>
- Nashrullah, Nashih., & Pratiwi, Fuji. (2014, September 7). Wisata Halal Jadi Tren di Turki. Dipetik Agustus 6, 2015, dari <http://www.republika.co.id/http://www.republika.co.id/berita/koran/kabarjabar/14/09/07/nbj9dt-wisata-halal-jadi-tren-di-turki>
- Presetyo Arif, (2004). *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan Dengan Spss15*, Penerbit PT Elex Media Kumputindo, Jakarta.
- Ravianto, J. (1986.) *Orientasi produktivitas dan ekonomi jepang*. UI-Press Jakarta.
- Saldi, M. (1987.) *Ekonomi in putong, I, 2002*. Pengantar ekonomi mikro dan makro. Ghalia Indonesia, Jakarta dustri. Bima kawasan studi club.
- Simajuntak, (2000). *Menejmen hubungn industrial*. Serikat pekerja dan perusahaan. Lembaga penerbit fakultas ekonomi universitas Indonesia.
- Sinugan (2003). *Teori Mikro*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) Yogyakarta.



**I. LAMPIRAN : Dokumentasi Kegiatan**

